

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pengobatan alternatif menjadi sebuah topik yang sedang marak-maraknya terjadi beberapa tahun ini. Pengobatan ini menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang sedang mereka alami. Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 30,67% penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi masalah pengobatan terkait (Fanani & Dewi, 2014). Salah satu alasan mengapa pada pasien memilih pengobatan alternatif adalah faktor budaya. Karena di tempat mereka tinggal memiliki seorang ahli yang mempunyai kekuatan supranatural yang mampu mempercepat penyembuhan penyakit. Faktor lain juga dari faktor ekonomi, dimana pengobatan alternatif biayanya jauh lebih murah dari pada pengobatan alternatif dari pada rumah sakit (Zulkifli, 2004).

Kegagalan dan kejanggalan pada sistem pengobatan modern seringkali menjadi faktor utama masyarakat beralih pada pengobatan alternatif hal ini di tunjukkan dengan adanya 15% yang mengadukan dari total 543 pengguna obat dalam periode waktu januari-juli 2012, serta dari 890 pelayanan kesehatan tercatat, 63% pengaduan ke Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI) atas layanan medis (Ismail 2015).

Kelebihan dan kekurangan muncul juga pada pengobatan alternatif ini diantaranya, pasien pengobatan alternatif di haruskan untuk melakukan ritual-ritual aneh, membaca amalan amalan yang harus ditaati serta pasien yang berobat mempunyai pantangan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Jika pasien sengaja melanggar maka akan muncul pamali atau *tulah* yang timbul akibat melanggar pantangan tersebut (Saefudin, 2016). Pernyataan di atas diperkuat oleh RM.

“Engko’ sabbhen nyoba’ mabengal ngakan tape sajjhekkeh enko’ eco’ rebere neng sokoh enkok makeh ebejereh soro nyoba’ tako’. Mare ngakan nase’en reng mateh jiah enko’ pas jen cora’ atambah tang panyakot mangkanah enko’ pas tako’ se nyoba’ah pole. La deri jiah nko’ tobhet tak ngakannah laolanah reng mateh tako’ pas molat pole ko’ panyakot”.

“Saya dulu mencoba memberanikan diri tapi semenjak kaki saya bengkok karna (karna makan) meskipun saya dibayar saya gak mau makan lagi. Setelah selesai makan nasinya orang meninggal saya seperti penyakit semakin bertambah, saya jadi takut yang ingin mencoba kembali. Semenjak itu saya tobat tidak mau mencoba takut saya kambuh penyakitnya” (wawancara RM usia 70 tahun, pada tanggal 19 Maret 2019).

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya subjek tidak mau mencoba hidangan kenduri kematian, menurutnya bengkok yang terdapat di kaki dikarenakan hidangan yang subjek konsumsi hidangan kenduri kematian, dimana hidangan kenduri kematian merupakan hidangan yang menjadi pantangan agar di hindari. Dalam beberapa kasus masyarakat menganggap penyakit yang mereka derita bukan penyakit sembarang melainkan hasil dari makhluk gaib. diperkuat oleh HL.

“Sabbhen benni reah benyak orang ngocak benni keng deri panyakotdha dokter tape bedeh sengoca’ areah panyakot kereman deri orang, daddhi nok roah konk etambheih moso dhukonah pas eberik jemu moso aeng mon caen jiah ghebey panola’en”

“Dahulu banyak orang yang mengatakan bahwa ini bukan penyakit yang bisa di atasi oleh dokter tapi ini penyakit kiriman dari orang, jadi saya itu di obatinak sama dukunya terus di beri ramuan dan air sebagai penangkal penyakit tersebut” (wawancara HL usia 66, pada tanggal 17 april 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwasanya HL mempercayai bahwa penyakit yang di derita olehnya bukanlah penyakit yang biasa melainkan penyakit yang belum mampu diatasi oleh dokter atau tenaga medis lainnya, HL dahulu pernah menjalani pengobatan medis namun dokter bisa mengobatinya, penyakit yang di derita HL adalah penyakit sesak dan sampai lupa ingatan, beliau juga menyebutnya *jaran goyang*. Sejak HL menjalani pengobatan alternatif beliau memiliki pantangan untuk mengkonsumsi hidangan kenduri kematian.

Pantangan dan larangan sudah berlaku di beberapa bagian daerah yang merupakan salah satu dari *khasanah* kebudayaan yang ada di Nusantara ini, setiap masyarakat pasti mempunyai pantangan dan larangan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada disekitarnya. Dimana kepercayaan ini di kenal

dengan istilah (tabu). Tabu pada dasarnya adalah larangan atau yang dilarang. Dimana ketika seseorang tersebut melanggar apa hal yang dilarang untuk dilakukan maka akan mendapatkan *Tulah* (kualat). Sedangkan pada pelanggarnya akan terkena sanksi fisik maupun sanksi sosial (Hatmati, dalam Saifudin 2016).

Penanaman nilai dan pendidikan karakter didalam masyarakat atau keluarga dilakukan dengan cara menyampaikan pantangan-pantangan serta pamali secara lisan yang bisa diterima oleh akal pikiran sehingga mereka (orang yang menjadi objek pamali) memahami mengapa ada pantangan tersebut dan apa kegunaanya, sebagai pendidikan karakter dengan menyampaikan pamali atau pantangan yang berhubungan dengan agama, lingkungan dan budaya yang mengandung kesederhanaan dalam berperilaku serta sopan santun, penanaman karakter melalui pantangan yang sebenarnya bermaksud untuk memperkaya pengetahuan mereka dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saefudin, 2016).

Dusun manceng dikenal dengan masyarakatnya yang menjadikan perayaan kenduri kematian sebagai ajang untuk pamer kekayaan dan menjadikan keharusan bagi warganya untuk merayakan kenduri kematian, banyak masyarakat dari kalangan ekonomi menengah kebawah mengeluh karna harus berhutang untuk melaksanakan kenduri tersebut, sejak saat itu para kyai dan tokoh masyarakat berencana untuk menghilangkan kebiasaan buruk dari masyarakat manceng tersebut dengan cara ketika ada pasien atau orang yang berobat ke kyai di dusun manceng maka diwajibkan untuk memberikan pantangan mengkonsumsi hidangan kenduri kematian, dengan maksud agar warganya tidak mengkonsumsi hidangan kenduri kematian. hal ini diperkuat oleh wawancara dengan BD tokoh masyarakat sekaligus putra ke 3 dari AJ kyai yang pada saat itu berencana untuk meghilangkan budaya pamer kekayaan dalam pelaksanaan kenduri kematian. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

“Saya dari dulu sengaja tidak mengkonsumsi hidangan kenduri kematian, semenjak ayah saya masih hidup beliau mengajarkan saya untuk menghindari makanan tersebut, bukan kenapa kata ayah untuk makan sehari-hari saja mereka harus banting tulang kerja siang malam apa lagi saat ini mereka terkena musibah dengan ditinggalnya anggota keluarga mereka dari pada itu saya menirukan apa yang di katakana ayah saya. Semenjak saya sudah dewasa saya sering di ajak

untuk pergi menghadiri pengajian dalam suatu forum ayah dan berapa kyai yang lain bersepakat untuk tidak memasak di dapur jika ada orang yang meninggal tuan rumah hanya diperkenankan untuk memasak bagi orang yang menggali kuburan, sejati kata ayah jika ada orang yang meninggal keluarga maupun masyarakat harus memberikan penghormatan terbaik seperti memandikan mengafani, menyolati serta mendoakan arwahnya supaya ditempatkan disisi yang terbaik bukan malah makan-makan saat jenazah belum di kuburkan, ayah juga berpesan kepada para kyai yang di percayai untuk melakukan pengobatan diharapkan memberikan pantangan berupa hidangan kenduri kematian”(wawancara BD 70 tahun putra ke 3 dari Kyai AJ pelaku pengobatan alternatif sekaligus pencetus pengobatan alternatif, pada tanggal 24 mei 2019).

AJ adalah kyai yang terkenal di manceng pada masalnya, selain AJ dikenal sebagai sosok kyai AJ juga dipercaya untuk melakukan pengobatan, Aj mempunyai misi untuk membuat warga maceng tetap pada syariat yang diajarkan oleh agama yaitu dilarang untuk bermewah-mewahan dalam melakukan tahlil dan doa bersama. Masyarakat Madura terutama pada masyarakat pedesaan, mengkontruksi bahwa kyai adalah pemimpin duniawi sekaligus ukrawi dengan kata lain sebagai wakil tuhan di muka bumi. Kyai dianggap dekat dengan kesucian agama islam sehingga iya di hormati dan diteladani. Di Madura kyai menjadi tempat mengadu dan memohon petuah atas segala macam urusan seperti masalah pertanian, pengobatan penyakit, perjodohan, pencari rezeki, mendirikan rumah, mencari pekerjaan dan karir sering kali diadukan kepada kyai, dengan kata lain segala kebutuhan masyarakat selalu dekat dengan kyai (Hefni, 2017). Kepatuhan masyarakat manceng terhadap figur seorang kyai menjadikan setiap apa yang diperintahkan menjadi kewajiban yang harus ditaati. FR adalah salah satu kyai yang menjadi panutan yang tingkah lakunya ditiru oleh masyarakat, di dusun Manceng diperkuat oleh wawancara FR.

“Saya kalau misalnya ada orang yang meninggal sengaja tidak makan di tempat sengaja agar tuan rumah tidak kerepotan dalam menghadapi musibah seperti halnya kematian ini, saya memang mengatakan pada tuan rumah kalau saya tidak bisa mengkonsumsi hidangan selametan kematian, dengan alasan penyakit namun saya memang *jhitjhit* (ragu/tidak yakin) kalau saya makan gak tau kenapa rahang saya bengkak, namun saya hanya tidak makan dari hari pertama sampai hari ketiga kebetulan kebiasaan mungkin ditiru sama warga, dari pada itu keraguan saya yang mungkin membuat warga itu terkena penyakit, keinginan saya kebelakangnya supaya tidak ada pesta yang meriah karena kematian bukan kegiatan untuk bersenang-senang” (wawancara FR usia 69 tahun, kyai yang merupakan panutan warga manceng, pada tanggal 08 mei 2019).

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas FR sengaja tidak mengonsumsi hidangan kenduri kematian agar si tuan rumah tidak kerepotan dalam menyediakan hidangan tersebut, dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang-orang yang berada di Dusun Manceng tersebut, FR menginginkan dusun tempat beliau tinggal bersih dari kegiatan yang dikemas mewah dalam menghapi musibah seperti halnya kematian. Hal yang diinginkan oleh FR terbukti sampai saat ini, Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan tahun (2017), jumlah penduduk di desa Larangan Luar sebanyak 7.270 dibagi berdasarkan jenis kelamin diantaranya 3.417 laki-laki dan 3.853 penduduk perempuan, dimana 354 orang bertempat tinggal di Dusun Manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan. Dahulu dusun maceng dikenal dengan masyarakat yang menggunakan jasa pengobatan alternatif. Menurut HN 35 tahun salah satu warga, yang memiliki pantangan mengonsumsi hidangan kenduri kematian, terdapat 34 warga dan ada 2 KK (Kartu Keluarga) yang semua anggota keluarganya mempunyai pantangan mengonsumsi hidangan kenduri kematian. Diperkuat oleh wawancara HN.

“Banyak yang tidak bisa makan nasinya orang meninggal disini dek, berbagai macam alasan yang mereka ucapkan kepada saya ketika saya memberikan mereka hidangan tersebut ada yg mengatakan mereka punya pantangan, ada yang mengatakan mereka menghormati orang yang meninggal, ada yang mengatakan ikut ucapan kyai dan ada juga yang mengatakan takut penyakitnya kambuh. Dari dusun ini sejitar 34 orang yang tidak bisa mengonsumsi hidangan kematian ada 2 keluarga yang seluruhnya tidak bisa mengonsumsi hidangan tersebut” (wawancara HN usia 35 tahun, pada tanggal tanggal 13 mei 2018).

Berdasarka cuplikan wawancara banyaknya warga yang tidak mengonsumsi hidangan kenduri kematian dikarenakan mereka mempunyai pantangan untuk mengonsumsi hidangan kenduri kematian ada juga yang mengatakan bahwa mereka patuh terhadap perintah dari kyai dan ada juga yang pernah menjalani pengobatan alternatif dan akhirnya memiliki pantangan tersebut. Tradisi kenduri kematian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang di lakukan secara terus menerus oleh masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang wajib ada dan pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat (Dania, 2017).

Tradisi kenduri kematian sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Madura, karena mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam sistem norma dan adat yang sudah berjalan secara turun temurun. Tradisi kenduri kematian zaman sekarang sudah mengandung nilai-nilai islami dalam pelaksanaannya yang dikenal dengan tahlilan, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat tradisi tersebut mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya tradisi tahlilan di Madura memiliki urutan acara setelah jenazah di kebumikan diantaranya ; *shor tana*, *lo'tellok*, *to'phettok*, *pa'polo are*, *satos are*, *taonnah*, dan *nyebuh*. Setelah itu dilakukanlah acara tahlilan yang dilakukan pertahun atau sebagaimana orang Madura menyebutnya *kholan* (Fawais, 2016).

Tradisi kenduri kematian merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, Budaya mempengaruhi sikap tentang menjaga kesehatan dan pengobatan, mengenai penyebab kesehatan, proses adanya penyakit, ketersediaan kesehatan dan penyediaan sistem layanan kesehatan, membuat perilaku untuk mencari bantuan, dan banyak aspek lain berkenaan dengan penyakit. Kita baru sekarang mengetahui pentingnya perbedaan sosiokultural ketika menyusun perawatan dan intervensi program untuk kesehatan dan masalah psikologis (Herdiyanto, dkk 2016). Kajian psikologi kesehatan, persepsi individu dalam melakukan atau memilih perilaku sehat dikaji dalam teori *Health Belief Model*. HBM adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan apapun tentang kesehatan (Corner, dalam Dewi, 2014).

Menurut (WHO), *World Health Organization* yang dimaksud dengan sehat atau *health* adalah suatu kondisi tubuh yang lengkap secara jasmani, mental, dan sosial, dan tidak hanya sekedar terbebas dari suatu penyakit namun juga ketidak mampuan atau kecacatan, sedangkan menurut UU No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup, produktif secara sosial dan ekonomi.

HBM (*Health Belief Model*) menjelaskan bahwa semakin individu merasa terancam dengan gejala penyakitnya maka individu tersebut semakin cepat mencari pertolongan medis maupun nonmedis (Husna, 2012). Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh AM 75 tahun yang mencari pengobatan alternatif karena beliau merasa pengobatan medis belum mampu mengobati dirinya. berikut adalah cuplikan wawancara subjek AM.

“Engkok mareh atampeh ka dokter libelien masok masakek, keng kun nkok roh tadek obenah je’ reng engkok sappen bektoh ekibeh ka masakek dokterrah ngocak tadek panyaketteh tettih nkok entar ka dukon polannah nkok takok sajen sarah”

“Saya sudah pernah berobat kedokter, masuk sumah sakit berkali-kali tai tidak ada perubahan. Bahkan waktu saya pergi kerumah sakit dokter mengatakan tidak memiliki penyakit, jadi pilihan saya langsung ke dukun dikawatirkan penyakit saya bertambah parah” (wawancara AM, usia 75 tahun pada tanggal 27 Mei 2019).

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas AM memilih pengobatan alternatif dikarenakan AM menganggap pengobatan yang dilakukan oleh dokter belum bisa mengobati dirinya dan AM khawatir jika penyakit yang beliau derita bertambah parah. Seberapa besar ancaman yang dirasakan individu akan gejala penyakit yang dialaminya tergantung dari faktor berikut: yang pertama, kerentanan yang dirasakan yaitu semakin individu merasakan penyakitnya berisiko maka akan mempersepsikannya sebagai ancaman dan melakukan tindakan segala bentuk pengobatan. Yang kedua, keparahan yang dirasakan yaitu seberapa parah individu mempersepsikan akibat yang akan timbul sesudah melakukan pengobatan. Yang ketiga, manfaat yang dirasakan, dimana individu menilai dengan keuntungan yang akan mereka dapatkan jika melakukan pengobatan. Keempat hambatan yang dirasakan individu akan menilai apakah pengobatan menimbulkan efek samping yang menyenangkan, biaya yang mahal dan apakah sulit memperolehnya. Unsur lain yaitu isyarat untuk bertindak yang merupakan isyarat untuk melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan (Sinaga, dalam Husna, 2012).

Ditarik dari penjelasan diatas di simpulkan bahwa yang dapat menyebabkan kesulitan dalam masyarakat dalam melakukan pengobatan menjadi faktor terjadinya gangguan gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan

mengakibatkan masyarakat ragu dalam memilih mengkonsumsi makanan karena faktor kepercayaan, keyakinan, budaya dan lain-lain. Yang dimaksud penyesuaian diri pada individu dalam kemampuan menghadapi tekanan akibat perubahan yang di timbulkan oleh hidangan kenduri kematian dilihat dari fisik maupun sosial psikologis yang di alami dan kemampuan untuk mencapai keselarasan dari tuntutan lingkungan, perilaku makan hidangan kematian disebabkan karena adanya doktrin dari orang pintar yang menyuruhnya untuk tidak mengkonsumsi hidangan tersebut karena di khawatirkan dapat membuat penyakitnya kambuh serta membuat penyakit baru yang di sebabkan oleh hidangan tersebut. Masyarakat yang memiliki pantangan mengonsumsi hidangan kenduri kematian dianggap kurang baik, oleh karena itu maka masyarakat harus diberikan pengertian yang baik agar tidak terjadi perbedaan pendapat di masyarakat khususnya yang mempercayai pantangan tersebut.

Kepercayaan di masyarakat Madura khususnya di Dusun Manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan terhadap pantangan tersebut yang merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya gangguan persepsi yang menyebabkan kegetiran atau penilaian terhadap suatu makanan sehingga terkadang masyarakat mengalami kesulitan dalam memilih makanan yang hendak dimakan, menanyakan terlebih dahulu perihal proses pembuatan secara detail makanan tersebut. Dari berbagai unsur itulah peneliti mengangkat tema “*Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif yang menjalani pantangan mengkonsumsi hidangan (kenduri) kematian di Dusun Manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.”

1.2 Signifikansi Penelitian

Penulis menggunakan pijakan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dan variabel yang sama dengan kajian penulis tentang *Health Belief Model* dan pengobatan alternatif dengan menggunakan pantangan kenduri kematian. Penelitian tersebut dilakukan oleh :

Penelitian pertama dilakukan oleh Khety pada tahun (1980) tentang *The Health Belief Model And Com Liance Of Persons Diabetes Mellitus*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat kolerasi 0,5 antara tingkat kepatuhan pasien diabetes dengan keyakinan kesehatan dimana, dari kolerasi tersebut menunjukan adanya motivasi untuk melakukan perilaku sehat.

Penelitian pertama dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Dimana perbedaan peneliti pertama dengan penelitian ini adalah dari segi fenomena atau kasus yang dibahas, dimana pada penelitian diatas adalah pasien yang terkena penyakit diabetes mellitus sedangkan pada penelitian ini adalah pasien pengobatan alternatif dengan topiknya adalah orang yang menjalani pantangan untuk mengkonsumsi hidangan kenduri kematian. Perbedaan kedua terletak pada pendekatan penelitian dimana penelitian pertama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif kolerasional sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada variabel penelitian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Syaikhul Fanani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya (2014). Tentang *Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan 2 orang partisipan yang sudah pernah melakukan pengobatan alternatif supranatural. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa persepsi pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun yang berawal dari kepercayaan mereka terhadap penyakit yang aneh yang mereka alami. Latar belakang yang berbeda yang membuat persepsi mereka terkait pengobatan ada perbedaan. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan untuk melakukan pengobatan ke dukun yaitu : keluarga, pengalaman pribadi, biaya pengobatan, metode pengobatan yang sederhana dan penyembuhan yang cepat.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dimana persamaan ini terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif,

terdapat kesamaan subjek yaitu orang yang pernah melakukan pengobatan alternatif ke pada orang pintar. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan penelitian dimana penelitian kedua menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian studi kasus dimana kasus yang di teliti terletak di Dusun Manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan tema yang di angkat adalah *belief* pada pengguna jasa dukun, penelitian ini memfokuskan pada *belief* atau kepatuhan yang menimbulkan dampak negatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sari dan Dewi Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Dokter Gigi, Universitas Muhamadiyah Surakarta (2015) tentang gambaran *The Health Belief Model* pada pria yang mengalami permasalahan gigi dan mulut. Dimana penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan pria dengan permasalahan dengan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan bawa terjadi perubahan *The Health Belief Model* pada ketiga partisipan ketika mereka mengalami sakit gigi yang parah. Ketiga partisipan menyakini bahwa mereka sangat rentan terhadap gigi dan mulut, menganggap penyakit gigi dan mulut membayangkan jiwa mereka dan meyakini adanya manfaat perawatan gigi dan mulut.

Dimana terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian ketiga dan penelitian ini. Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan dimana penelitian ke tiga menggunakan pendekatan kuantitatif kolerasional sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan subjek adalah pria yang mempunyai masalah dengan gigi dan mulut, penelitian ini menggunakan masyarakat yang mempunyai riwayat penyakit namun dilihat dari kaca supranatural dengan perantara dukun dan menjalani pantangan untuk mengkonsumsi hidangan keduri kematian. Persamaan penelitian ke empat dengan penelitian ini adalah variabel yang di gunakan dalam penelitian yaitu *Health Belief Model*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Risqy Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun (2018) dengan judul *Health Belief Model* pada pasien penderita diabetes mellitus. Dinama penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana

partisipan atau subjek yang diteliti adalah lansia yang mempunyai penyakit diabetes militus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan hal negatif yang menghalangi subjek seperti halnya subjek menahan diri untuk tidak terlalu banyak makan.

Dari penelitian keempat terdapat perbedaan dan kesamaan penelitian yaitu perbedaan terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian keempat menggunakan subjek pasien penderita diabetes militus sedangkan penelitian ini menggunakan subjek masyarakat yang mempunyai riwayat penyakit gaib mempunyai pantangan untuk mengkonsumsi hidangan keduri kematian. Perbedaan juga terletak pada pendekatan penelitian dimana pendekatan pada penelitian keempat menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dan penelitian ini menggunakan studi kasus. Sedangkan persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu health belief model, sama-sama menguak tentang penyakit, dan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di arahkan pada :

1. Bagaimana *Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif menjalani pantangan mengkonsumsi hidangan kematian di Dusun Manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana *Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif yang menjalani pantangan mengkonsumsi hidangan kematian di Dusun manceng, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua kerangka berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi khususnya psikologi kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Subjek

Penelitian ini di harapkan memberikan informasi mengenai *Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif yang menjalani pantangan mengkonsumsi hidangan keduri kematian, sehingga menjadi masukan alternatif terhadap pantangan tersebut.

b. Manfaat untuk Keluarga

Dari penelitian ini diharapkan keluarga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pengobatan alternatif sehingga dapat memberi masukan kepada pasien pengobatan alternatif .

c. Manfaat Untuk Masyarakat

Dari penelitian ini di harapkan menambah informasi kepada masyarakat tentang *Health Belief Model* pada pasien pengobatan alternatif yang menjalani pantangan mengkonsumsi hidangan keduri kematian di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura.

d. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya baik di bidang psikologi, fisiologi hingga budayawan.